UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam proses pembelajaran tentu memiliki suatu tujuan yaitu agar siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan gurunya. Pemahaman merupakan salah satu proses berpikir dan belajar. Karena untuk mendapatkan suatu pemahaman harus diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman juga merupakan proses perbuatan dan cara memahami.[1] Dalam pengertian lain pemahaman (*comprehension)* adalah kemampuan untuk menangkap arti materi pelajaran yang dapat berupa kata, angka, menjelaskan sebab akibat.[2]

Selanjutnya menurut Anas Sudijono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.[3]Menurut Fatimah Depi Susanty dalam bukunya *Instrumen Evaluasi Berbasis Kurikulum 2013,* pemahaman (*Comprehension)* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.[4] Jadi dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampan untuk memahami dan mengetahui serta mengungkap suatu materi pelajaran sesuatu dengan pikiran.

---

[1]W.J.S Porwadarminta,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,*(Jakarta: Balai Putaka, 1991), h. 636

[2]Mas'ud Zein dan Darto, *Evaluasi pembelajaran Matematika*, (Purwosari: Wade Grup, 2017), h. 19

[3]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 50

[4]Fatimah Depi Susanty, *Instrumen Evaluasi Berbasis Kurikulum 2013,* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 201), h. 33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan beberapa prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan materi tentang tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

> "Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia."[5]

Pelajaran Akidah Akhlak tentang tasawauf dalam Islam bermaksud untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang pemenuhan kebutuhan spritual seorang hamba yang ingin selalu dekat dengan sang khaliqnya, dengan mendapatkan rasa aman, petunjuk dari Allah, cinta kepada sang Khaliq, dan mengharapkan surga. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam Islam sesuai silabus kurikulum 2013.[6]

[5]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi tahun 2008

[6]Dokumen file tentang Rpp dan Silabus Guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Tasawuf merupakan jantung bagi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliaah disamping hal lain yang juga samapentingnya yaitu akidah dan syari'at.[7] Tasawuf bertujuan untuk 1). Pembinaan aspek moral, 2) untuk ma'arifatullah melalui penyingkapan langssung atau metode *kasy al hijab*,3) untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah. Maka tasawuf dapat membuat seseorang dekat dengan Tuhannya, apabila seseorang sudah memahami konsep tasawuf maka seseorang hamba akan lebih termotivasi dalam beragama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Basyar bin Harits dalam buku *Ayo Mengkali Akidah Akhlak* karangan Usman dan Ida Inayahti, "seseorang sufi adalah orang yang dapat menyucikan hatinya untuk Allah sementara Akhlah adalah kebiasaan dari prilaku manusia yang berjalan sehari-hari".[8]

Di tengah kehidupan modern ternyata dunia tasawuf tumbuh dan berkembang. Kehidupan modern yang serba materialistik dan hedoistik ternyata tidak serta merta membuat hati tenang, kegelisahan justru timbul ketika seseorang mengalami kekeringan spritual dan hatinya jauh dari sentuhan keagamaaan.[9]

[7]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:Amzah, 2012), h. 2
[8]Usman dan Ida Inayahti, *Ayo Mengkaji Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 113
[9]*Ibid*, h. 102

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan prilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan tertentu. Prilaku atau tindakan yang ditunjukan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari *motive* yang dimilikinya. Hal ini seperti yang diungkapkan Arden dalam buku *Kurikulum dam Pembelajaran* karangan Wina Sanjaya *"Motives asinternal condition arous sustain, direct and determine the intensity of learning effort and also define the set satisfying consequeneces goal"*

> "Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya *motive* yang dapat dilihat dari prilaku yang ditunjukan seseorang. *Motive* dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan perjalanan dari *motive* yang dapat dilihat dari prilaku yang ditunjukkan seeorang.."[10]

Hilgand mengatakann dalam buku*Kurikulum dan Pembelajaran* karangan Wina Sanjaya bahwamotivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan terentu. Jadi dengan demikian motivasi muncul dari dalam diri seseorang karena ingin mencapai tujuan

Selanjutnya Wina Sanjaya dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* menyebutkan bahwa manusia akan melakukan tingkah laku yang dimotivasi oleh kebutuhan jasmani. Kebutuhan inilah yang paling mudah dipahami oleh manusia dan direspon oleh tingkah lakunya. Sedangkan kebutuhan rohani memerlukan banyak instrumen untuk mengenal dan memahaminya. Diantara instrumen yang paling tinggi adalah Al-Quran sebagai wujud rohani,

[10]Wina Sanjya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta:Kencana, 2008), h. 250

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kemudian Hadits sebagai teladan kongkret dari Nabi. Baru disusul oleh para ulama dengan ijma'nya sebab merekalah yang paling dekat dengan masalah akhir zaman.[11]

Spritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, dan rasa memiliki. Spritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Spritualitas adalah kepercayaan akan adanya perbuatan nonfisik yang lebih besar dibandingkan kekuatan diri kita. Spritualitas adalah suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan.[12]Jadi yang dimaksud dengan spritual adalah ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi dan kompleks yang termanifestasikan melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Motif-motif Islami yang seharusnya tertanam pada setiap manusia terdiri dari sepuluh motivasi yang tertinggi dan banyak motivasi dasar (bersifat fisiologis) adalah seperti seseorang yang ingin makan karena lapar kemanusiaan setelah makan mereka kenyang. Kenyang bertujuan agar mereka dapat melaksanakan kelangsungan hidupnya, dan kelangsungan hidup akan dapaat membawanya ke arah *tha'at* (patuh kepada Allah yang maha mencipta. Kemudian dia berharap dengan *tha'at* mereka mendapat balasan dari Allah swt berupa surga atau dengan *tha'at* ia akan mendapat pertolongan dari Allah swt. Atau juga dengan *tha'at* dapat berkenaan mendapat cinta Allah, dan kelak di akhirat dapat berjumpa dengan Allah dan seterusnya. Hal-hal demikian yang disebut dengan kebutuhan rohani (spritual).

[11]Rafi Saputra, *Psikologi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),h. 221
[12]Yudrik Jahja,*Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.410

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Mengenai aspek kebutuhan manusia dalam Islam, Yoiz Safwan dalam Jurnal *Pro Bisnis* mengatakan kebutuhan manusia itu dibagi menjadi kebutuhan jasmani (lahiriah) dan kebutuhan kebutuhan rohani (*bathiniah*), maka tingkah laku manusia tidak hanya dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi tingkah laku manusia juga dimotivasi untuk kebutuhan rohani/spritual. Dorongan-dorongan yang memotivasi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani inilah yang dimaksud dengan motovasi spritual.[13] Sedangkan menurut Hamdani Bakran Azd-Zakie di dalam bukunya *Psikologi Kenabian* motivasi spritual adalah dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya.[14]

Motivasi spritual dimanifestasikan oleh intensitas mengingat Allah (dzikir) dorongan hati, atau kebutuhan, derajat keyakinan dalam doa dan kesungguhan usaha untuk meneladani sifat-sifat indah-Nya Allah.[15]Motif-motif ini juga tampak dengan berbagai gambaran seperti kecendrungan manusia melakukan ibadah seperti mencium hajar aswat, thawaf, mencukur sebagian rambut, menyembelih hewan kurban, ruku', sujud, membasuh sebagian anggota tubuh, salam dan banyak lainnya.[16]

Semua kebutuhan rohani manusia dan cara memperoleh kedekatan denga Allah terdapat dalam Ilmu tasawuf dan dipelajari oleh siswa kelas XI

[13]Yoiz Syafwan, 2013,*Pengaruh Motivasi Spritual dan Kepemimpinan Spritual terhadap kinerja relegiusdosen dan karyawan STAIN Porwokerto.* Jurnal Pro Bisnis. Vol.6 No 1 Februari 2013, 7

[14]Hamdani Bakran Adz-Zakie, *Psikologi kenabian*, (Yogyakarta: Pustaka Al-furqan,2007), h. 345

[15]Heri Pratikto,2013, *Motivasi Spritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Propesional dan Prilaku Konsumsi Guru Ekonomi*, Jurnal pendidikan dan pembelajaran. Vol. 19 No 1 April 2012,128

[16]Muhammad Izzuddin Taufik, *Panduan lengkap dan praktis psikologi Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2006),h. 691

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pada semester genap Madrasah Aliyah. Dari tujuan pembelajaran adalah menjelaskan pengertian, kedudukan, dan sejarah tasawuf dalam dalam Islam.

Setelah siswa dapat menjelaskan materi, siswa tentunya memahami materi dan mempraktekkannya dalam kehidupan seperti yang ada disebutkan pada kompetensi dasar bahwa, pada ranah afektifnya yaitu mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memproleh motivasi spritual.

Sejatinya seseorang yang sudah memahami suatu ilmu maka akan mudah dalam mengamalkannya. Pemahaman seseorang didapatkan melalui ilmu yang dipelajarinya. Dan ilmu tersebut merupakan dasar dari segala tindakan seseorang. Jika seseorang berilmu maka setiap perbuatan diiringi dengan ilmu yang dipelajarinya. Sama halnya jika siswa yang telah diberikan ilmu, maka perbuatannya sesuai dengan ilmu yang dia dapatkan. Munurut Bukhari Umar seseorang yang berilmu bukanlah sekedar tahu tampa amal, melainkan mengmalkannya.[17]

Dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru maka diketahui bahwa setelah siswa mempelajari materi Akidah Akhlak tentang Tasawuf dalam Islam dan memahaminya, ditemukan gejala yang mengindikasikan pemahaman siswa sudah bagus, dengan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian tasawuf dalam Islam
2. Siswa mampu menjelaskan fungsi tasawuf dalam Islam

[17]Bukhari Umar, Hadits Tarbawi, *Pendidikan dalam prespektif hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

3. Siswa mampu menjelaskan sejarah tasawuf dalam Islam
4. Siswa mampu mengraikan maqamat dalam tasawuf.
5. Siswa mampu menjelaskan tasawuf dalam kehidupan modern.[18]

Namun demikian motivasi spritual siswa masih rendah, Adapun gejala-gejala yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang tidak berdoa setelah shalat.
2. Masih ada siswa yang tidak berzikir setelah melaksanakan shalat.
3. Masih ada siswa yang disuruh oleh gurunya untuk melaksanakan shalat.
4. Masih ada siswa yang tidak menyenangi kegiatan ceramah agama
5. Masih ada siswa yang tidak menggemari membaca al-Qran.

Dari gejala-gejala diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul: **Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak tentang Tasawuf dalam Islam terhadap Motivasi Spritual Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Ajaran (2017/2018).**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini maka penulis perlu mengemukakan penegasan istilah yang ada dalam penelitiaan:

1. Pemahaman materi Akidah Akhlak tentang Tasawuf dalam Islam

[18]Dokumen file silabus Rencana proses pembelajaran Madrasah Aliyah Muhammadiyah, mata pelajaran Akidah Akhlak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.[19]Yang dimaksud penulis pemahaman adalah mengetahui, memahami serta menguasai sesuatu dengan pikiran.

Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketehaui kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji,[20] atau ilmu untuk memperbaiki hati sehingga tasawuf dapat diartikan bersihnya hati dan tertujunya hati hanya kepada Allah.

2. Motivasi spritual

Dorongan-dorongan yang memotivasi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani.[21] Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah motivasi spritual siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru yang termanifestasi melalui ibadah-ibadah yang mereka lakukan dan akhlaknya kepada sesama.

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

a. Pemahaman siswa tentang materi Akidah Akhlak tentang tasawuf dalam Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru.

b. Usaha guru dalam memberi pemahanan materi Akidah Akhlak tentang tasawuf dalam Islam terhadap siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru.

[19]Anas Sudijono, *loc.cit.*
[20]Samsul Munir, *loc, cit.*
[21]Hamdani Bakran Adz-Zakie, *loc.cit,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

c. Motivasi spritual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru.
d. Usaha Madrasah dalam meningkatkan motivasi spritual siswa Madrasah Aliyah Muhammdiyah Pekanbaru.
e. Pengaruh pemahaman materi Akidah Akhlak tentang tasawuf dalam Islam terhadap motivasi spritual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Ajaran (2017/2018).

2. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang perlu dikaji sementara kemampuan penulis sangat terbatas, maka dalam penelitian ini penulis batasi masalah yang akan di bahasyaitu hanya pada masalah Pengaruh pemahaman materi Akidah Akhlak tentang tasawuf dalam Islam terhadap Motivasi Spritual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Ajaran (2017/2018).

3. Rumusan masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh yang signifikan pemahaman materi Akidah Akhlak tentang Tasawuf dalam Islam terhadap Motivasi Spritual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Ajaran (2017/2018)?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemahaman materi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Akidah Akhlak tentang tasawuf dalam Islam terhadap motivasi spritual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Ajaran (2017/2018).

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

b. Untuk melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi padassss Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

c. Bagi sekolah dengan penelitian ini sekolah dapat meningkatkan motivasi spritual siswa melalui kegiatan shalat berjamaah dan ibadah lainnya.